

DISPARITAS IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SISWA INKLUSI DI SEKOLAH

Muhammad Walid Sabiladin

UIN Sunan Ampel Surabaya

06040122121@student.uinsby.ac.id

Auliya Ridwan

UIN Sunan Ampel Surabaya

aridwan@uinsa.ac.id

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi siswa inklusi, khususnya siswa tunagrahita. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara semi-terstruktur dengan Guru PAI dan Guru Pendamping Khusus (GPK), serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran diterapkan melalui lima tahapan utama. (1) pembelajaran pendahuluan berupa pemberian motivasi, penjelasan tujuan, dan muraja'ah (2) penyampaian materi secara bertahap dan kontekstual (3) partisipasi aktif siswa melalui pendekatan kolaboratif antara Guru PAI dan GPK (4) evaluasi yang disesuaikan dengan kemampuan individual siswa, serta (5) tindak lanjut pembelajaran melalui koordinasi dengan orang tua. Faktor pendukung utama meliputi keberadaan GPK, media pembelajaran visual, dan penerimaan lingkungan sekolah yang positif, sedangkan faktor penghambatnya berupa keterbatasan jumlah GPK dan tantangan perilaku siswa inklusi. Secara keseluruhan, strategi pembelajaran telah mencerminkan praktik inklusi yang humanis dan adaptif, meskipun masih memerlukan optimalisasi dalam aspek integrasi metode kolaboratif dan manajemen kelas.

Keywords: Pendidikan Agama Islam, Strategi Pembelajaran, Pendidikan Inklusi, Siswa Tunagrahita, Guru Pendamping Khusus.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak fundamental setiap individu yang harus dipenuhi oleh negara, sebagaimana ditegaskan dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 yang menempatkan pendidikan sebagai sarana pengembangan potensi manusia secara menyeluruh, termasuk bagi peserta didik berkebutuhan Khusus (PDBK). Pendidikan inklusif lahir sebagai bentuk komitmen negara untuk memastikan bahwa setiap individu memperoleh kesempatan belajar yang setara melalui penyelenggaraan pembelajaran yang adaptif, demokratis, dan berkeadilan. Dalam konteks tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah inklusi memiliki tantangan tersendiri karena karakteristik materinya memiliki sifat yang cukup mendalam dan membutuhkan penjelasan yang lebih terarah agar mudah dipahami oleh peserta didik, sementara ada beberapa PDBK khususnya tunagrahita yang membutuhkan pendekatan secara konkret, terstruktur, dan dimodifikasi. Hal inilah yang menuntut guru PAI, sekolah, dan Shadow Teacher untuk menyusun strategi pembelajaran yang benar-benar responsif terhadap kebutuhan siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.¹

Nilai inklusivitas dalam pendidikan memiliki dasar normatif dalam islam. Tafsir ulama terhadap QS. An-Nur ayat 61 menunjukkan bahwa agama telah mengajarkan penghapusan stigma, pengakuan atas keterbatasan manusia, pemberian keringanan sesuai kemampuan, serta kewajiban memperlakukan semua individu secara adil dan penuh kasih.² Prinsip-prinsip ini sangat selaras dengan filosofi pendidikan inklusi modern. Selain itu, landasan yuridis indonesia seperti UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, UU Penyandang Disabilitas No. 8 tahun 2016, Permendiknas No. 70 tahun 2009, dan keputusan Mendikbudristek No. 56/2022 mempertegas hak PDBK untuk memperoleh layanan pendidikan bermutu, termasuk pada jenjang SMA.³ Regulasi tersebut menuntut sekolah untuk melakukan akomodasi kurikulum, adaptasi instruksional, serta penyediaan dukungan pembelajaran melalui guru pendamping khusus. Dengan demikian, penelitian terkait implementasi strategi guru PAI bagi siswa tunagrahita menjadi relevan secara teologis, yuridis, dan pedagogis.

Meskipun penelitian tentang pendidikan inklusif telah banyak dilakukan, sebagian besar kajian masih terpusat pada lingkungan Sekolah Luar Biasa (SLB) atau jenjang sekolah dasar. Sementara itu, studi yang membahas strategi pembelajaran PAI di tingkat SMA masih terbilang minim, padahal realitanya jenjang ini materinya lebih luas, kemampuan kognitif peserta didik lebih beragam, dan tuntutan kurikulum semakin meningkat. Di samping itu,

¹ Ratna S. W. & Wiwin Hendriani, "Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Inklusi di Indonesia," *Jurnal Kependidikan*, Vol. 07, No. 01 (Maret, 2021)

² Ibid, 144

³ Tyas M. A. & Rischa P. T., "Kompetensi Guru Pendamping Siswa Abk Di Sekolah Dasar," *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, Vol. 2, No. 2 (Juli-Desember, 2016)

penelitian yang secara khusus mengulas kerja sama antara guru PAI dan shadow teacher dalam mendampingi peserta didik tunagrahita di kelas reguler belum mendapatkan perhatian yang memadai. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan akan penelitian yang lebih mendalam, tidak hanya untuk mengidentifikasi strategi pembelajaran yang diterapkan, tetapi juga untuk memahami proses kolaborasi profesional yang berperan penting dalam keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusif.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa strategi seperti penggunaan media visual, pemberian contoh konkret, pembelajaran bertahap, serta penguatan positif sangat membantu peserta didik berkebutuhan khusus dalam materi PAI. Namun, sebagian besar kajian tersebut dilakukan pada konteks SLB atau sekolah dasar, yang dinamika pembelajarannya tentu berbeda dengan sekolah reguler berkelas inklusi di tingkat SMA. Pada sekolah inklusi, guru harus mampu menyeimbangkan kebutuhan belajar peserta didik reguler dan peserta didik berkebutuhan khusus dalam satu kelas yang sama, sehingga pendekatan pembelajarannya memerlukan sentuhan pedagogis yang lebih bijaksana, fleksibel, dan komunikatif. Kajian mengenai peran Shadow Teacher dalam pembelajaran PAI juga masih terbatas, sehingga penelitian ini berupaya memperluas pemahaman mengenai praktik kolaboratif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang, penelitian ini dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan pokok, yaitu: (1) bagaimana strategi pembelajaran PAI disusun dan dilaksanakan oleh guru dalam mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik terutama siswa tunagrahita; (2) bagaimana bentuk kerja sama antara guru PAI dan Shadow Teacher dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran; serta (3) bagaimana efektivitas strategi pembelajaran tersebut dapat membantu peserta didik tunagrahita untuk memahami nilai-nilai ajaran islam sesuai dengan kemampuan individual mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang mendalam mengenai implementasi strategi pembelajaran PAI bagi peserta didik tunagrahita di sekolah inklusi. Selain itu, penelitian ini juga bermaksud untuk menganalisis pola kolaborasi antara guru PAI dan *Shadow Teacher* sebagai bagian penting dari sistem dukungan pembelajaran. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang pendidikan inklusif pada jenjang SMA dan memberikan sudut pandang baru tentang pembelajaran PAI yang lebih humanis dan adaptif. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi guru, pendamping khusus, serta pihak sekolah dalam mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik khususnya pada siswa berkebutuhan khusus.

Untuk memberikan alur pembahasan yang runtut, artikel ini disusun dalam beberapa bagian. Bagian pendahuluan memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan, gap penelitian, serta manfaat kajian. Bagian metode

menjelaskan pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data, serta proses, analisis yang digunakan. Bagian hasil penelitian menyajikan temuan utama terkait strategi pembelajaran PAI dan pola kolaborasi antara guru PAI dengan Shadow Teacher. Kemudian untuk bagian pembahasan mengaitkan dengan teori dan kajian terdahulu untuk memperkuat argumentasi. Artikel ini ditutup dengan kesimpulan serta rekomendasi yang diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan inklusif di tingkat SMA. Struktur ini dirancang agar pembaca dapat memahami secara mendalam terkait dengan fokus kajian tentang pendidikan inklusif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus (*case study*). Pendekatan ini dirancang untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) secara kontekstual di SMAN 1 Gedangan. Subjek penelitian (*key informan*) meliputi Guru PAI dan *Shadow Teacher* yang bertanggung jawab atas siswa tunagrahita. Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi berbagai teknik. Teknik utama yang digunakan adalah observasi untuk mengamati implementasi strategi pembelajaran PAI dan keterlibatan siswa tunagrahita di kelas, serta wawancara semi-terstruktur dengan Guru PAI dan *Shadow Teacher* untuk menggali mekanisme kolaborasi dan mengonfirmasi bentuk modifikasi kurikulum. Seluruh data dianalisis secara induktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis ini bertujuan untuk memastikan bahwa temuan yang dihasilkan kredibel dan terverifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan utama Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah mengembangkan fitrah kemanusiaan siswa sehingga mereka memiliki karakter insan kamil.⁴ Pencapaian hasil belajar PAI yang optimal sangat bergantung pada efektivitas strategi pembelajaran yang digunakan. Strategi pembelajaran berfungsi sebagai kerangka kerja terencana guru, yang mencakup pengorganisasian, penyampaian, dan pengelolaan materi guna mencapai sasaran pembelajaran. Tahap paling penting sebelum memilih strategi adalah menetapkan tujuan yang jelas dan terukur, karena tujuan inilah yang menjadi inti pengarah seluruh tahapan strategi.

Pada dasarnya, penerapan strategi pembelajaran PAI bertujuan untuk memberdayakan siswa agar mampu menginternalisasi, menjaga, dan mengaplikasikan pengetahuan agama demi kemaslahatan umat manusia, sejalan

⁴ Rana Meliantina., "Pendidikan Islam dalam Membentuk Insan Kamil" (Skripsi -- Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno, Bengkulu, 2022)

dengan ajaran Islam. Harapannya, melalui strategi yang tepat, siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara mendalam, tetapi juga menjadi pribadi yang taat dan berakhlak mulia dalam setiap aspek kehidupan mereka.

1. Pengertian Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif merupakan sebuah konsep dan pendekatan yang relatif baru dalam ranah pendidikan. Kata inklusif berasal dari Bahasa Inggris yakni *inclusive* yang berarti termasuk dan memasukkan dan kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia yang berarti inklusif.⁵ Definisi pendidikan inklusif bervariasi menurut perspektif para ahli. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut.

Stab dan Peck berpendapat bahwa pendidikan inklusif merupakan upaya penempatan peserta didik dengan berbagai tingkat kebutuhan khusus tingkat ringan, sedang, hingga berat, ke dalam kelas reguler bersama-sama dengan peserta didik lainnya. Menurut mereka, inklusi tidak hanya berkaitan dengan penempatan fisik di ruang kelas, melainkan juga mencakup komitmen untuk memberikan pengalaman belajar yang setara tanpa diskriminasi. Pandangan ini juga menolak sistem segregatif yang memisahkan siswa berkebutuhan khusus ke dalam kelas khusus, karena praktik tersebut berpotensi menghambat perkembangan sosial dan emosional mereka. Stab dan Peck menekankan pentingnya adaptasi pembelajaran di kelas reguler. Guru perlu melakukan diferensiasi strategi, metode, serta media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individual peserta didik. Dengan demikian, pendidikan inklusi menurut perubahan paradigma guru dalam memandang keberagaman, bukan sebagai hambatan, tetapi sebagai potensi yang perlu dioptimalkan melalui dukungan intruksional.⁶

Sedangkan menurut Stainback, sekolah penyelenggara pendidikan inklusif adalah sekolah yang menampung semua peserta didik dalam satu kelas yang sama tanpa memandang perbedaan kebutuhan dan kemampuan mereka. Stainback juga menolak segala bentuk segregasi dan menegaskan bahwa keberagaman di kelas merupakan unsur penting dalam membangun komunitas belajar yang demokratis. Pendidikan inklusif menuntut perubahan paradigma sekolah dalam memandang perbedaan. Alih-alih memisahkan peserta didik berdasarkan kondisi tertentu, sekolah perlu menciptakan lingkungan belajar yang fleksibel dan adaptif. Upaya ini mencakup penyediaan dukungan guru pendamping khusus, kolaborasi antar pendidik, serta penerapan strategi pembelajaran kooperatif untuk memastikan seluruh siswa dapat berpartisipasi.⁷

⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan., Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1990)

⁶ Mudjito, dkk., Pendidikan Inklusif (Jakarta: Baduose Media Jakarta, 2012), 36.

⁷ Ibid, 37.

Pendapat yang serupa dikemukakan oleh O'Neil. Ia menyatakan bahwa pendidikan inklusif merupakan bentuk layanan pendidikan yang menempatkan peserta didik yang dengan berbagai kebutuhan khusus untuk belajar di sekolah atau kelas inklusif bersama teman-teman seusia mereka yang tidak memiliki kebutuhan khusus. Dengan demikian, aspek yang perlu ditekankan meliputi kesiapan sekolah dan fasilitas pendukung, kompetensi guru dalam mengajar seluruh peserta didik termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, serta lingkungan sekolah yang ramah menerima peserta didik berkebutuhan khusus sebagai bagian dari komunitas sekolah.⁸

Secara khusus di Indonesia, pendidikan inklusif dipaparkan secara detail dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan, memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa, mendefinisikan pendidikan inklusif sebagai sebuah sistem pendidikan yang memungkinkan semua siswa yang memiliki kelainan baik fisik, mental dan sosial untuk belajar bersama dalam satu lingkungan sekolah atau kelas dengan peserta didik lainnya. Oleh sebab itu, pihak sekolah harus menyesuaikan kurikulum, fasilitas belajar, dan sistem pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.⁹

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusif merupakan suatu bentuk dan sistem pelayanan pendidikan yang menempatkan anak berkebutuhan khusus dalam kelas reguler untuk belajar bersama anak lainnya. Semua peserta didik baik anak berkebutuhan khusus maupun yang tidak, memperoleh kesempatan belajar dalam ruang dan lingkungan yang sama.

2. Strategi Guru dalam Pembelajaran PAI bagi Siswa Inklusi di SMAN 1 Gedangan

Menurut Dick dan Carey, strategi pembelajaran mencakup semua komponen materi pembelajaran dan tahapan kegiatan belajar yang/atau digunakan oleh guru untuk membantu siswa mencapai target tujuan pembelajaran. Selain itu, jika mengacu pada berbagai definisi menurut para ahli, strategi pembelajaran harus mengandung penjelasan tentang metode/prosedur dan teknik yang akan diterapkan selama proses belajar mengajar.¹⁰ Metode/prosedur dan teknik dalam strategi pembelajaran harus dipilih dengan mempertimbangan situasi dan kondisi, sumber belajar, kebutuhan dan karakteristik spesifik siswa yang dihadapi.

Strategi pembelajaran masih bersifat konseptual (*a plan of operation achieving something*), dan untuk mengimplementasikannya, digunakan

⁸ David Wijaya, Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018)

⁹ Ibid, 19-20.

¹⁰ Ibid.

berbagai metode pembelajaran (*a way in achieving something*). Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya: penyampaian (ceramah), aktivitas/eksperimen (demonstrasi, laboratorium, pengalaman lapangan), dan Interaksi/kolaborasi (diskusi, simulasi, brainstorming, debat, simposium), dsb.¹¹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di SMAN 1 Gedangan, ditemukan bahwa strategi pembelajaran PAI yang diterapkan guru bagi siswa inklusi didominasi oleh pendekatan klasikal (ceramah), tanpa melibatkan metode eksperimen dan kolaborasi seperti diskusi. Namun, proses ini diakomodasi melalui strategi kolaborasi tim, di mana guru PAI menyampaikan materi pembelajaran, sementara Guru Pendamping Khusus (GPK) melakukan diferensiasi pendampingan dan bimbingan secara personal kepada siswa inklusi di tempat duduk mereka. Strategi ini menunjukkan bahwa diferensiasi terjadi pada aspek dukungan.

Kontradiksi dalam strategi pembelajaran PAI terlihat jelas pada tahap evaluasi atau tes. Jika mengacu pada Dick dan Carey (1990) yang menyatakan bahwa strategi mencakup semua komponen materi dan tahapan kegiatan belajar, maka pemberian keringanan saat tes ini dapat dilihat sebagai bagian dari strategi penyesuaian yang diterapkan guru. Pola strategi ini menunjukkan sebuah kesenjangan (gap) antara strategi pembelajaran yang ideal dengan implementasi praktis di kelas. Kesenjangan ini lahir dari pertimbangan efisiensi waktu KBM yang terbatas.

Meskipun secara strategis belum sepenuhnya terintegrasi, tindakan kolaborasi guru PAI, GPK, dan pemberian keringanan secara filosofis sebenarnya sejalan dengan tujuan utama PAI. Guru menyadari bahwa memaksakan standar kognitif yang sama pada siswa inklusi justru akan mencederai fitrah kemanusiaan mereka dan membuat mereka frustrasi dalam belajar agama. Dengan memberikan keringanan saat tes, guru PAI SMAN 1 Gedangan secara pragmatis berupaya agar siswa inklusi tetap dapat menginternalisasi nilai agama sesuai kapasitasnya dan menjaga motivasi untuk menjadi pribadi yang taat dan berakhlak mulia. Hal ini merupakan esensi akhir dari pendidikan agama, yaitu pembentukan insan kamil, yang melampaui sekadar nilai kognitif di rapor.

3. Implementasi Strategi Pembelajaran PAI

Hasil penelitian terhadap strategi pembelajaran PAI bagi siswa inklusi di SMAN 1 Gedangan menunjukkan bahwa guru PAI menggunakan lima

¹¹ Akhmad Sudrajat, "Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, dan Model Pembelajaran", Wordpress (12 September 2008)

tahapan dalam strategi pembelajarannya. Hal ini merujuk pada teori Dick and Carey adalah sebagai berikut:

1) Pembelajaran Pendahuluan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap awal pembelajaran, guru PAI di SMAN 1 Gedangan menerapkan tiga aspek penting, yaitu pemberian motivasi, penyampaian tujuan pembelajaran, dan *muraja'ah* materi.¹²

Pemberian motivasi dilakukan dengan berbagai cara sesuai kreativitas guru, seperti menanyakan apakah siswa telah melaksanakan salat lima waktu melalui kegiatan absensi. Siswa diminta menunjukkan jumlah salat yang telah dikerjakan dengan mengangkat jari. Apabila ada siswa yang belum lengkap salatnya, guru memberikan nasihat dan dorongan agar lebih disiplin beribadah. Selain itu, guru juga memotivasi siswa melalui kisah para nabi, sahabat, dan ulama sebagai teladan dalam menegakkan ajaran Islam.

Selain memberikan motivasi, guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari. Mengetahui tujuan dan proses pembelajaran itu sangat penting bagi siswa karena siswa tidak akan menduga-duga apa yang harus mereka pelajari dan apa yang akan mereka demonstrasi setelah penyampaian materi selesai.¹³ Misalnya, ketika membahas materi wudhu, guru menjelaskan tujuan, tata cara, doa, dan hal-hal yang membatalkannya, serta memberi kesempatan siswa untuk mempraktikkan langsung.

Guru juga mengawali pembelajaran dengan kegiatan *muraja'ah* atau mengulang kembali materi sebelumnya agar siswa tetap mengingat dan lebih siap menerima materi baru. Biasanya, guru memberikan pertanyaan kepada seluruh siswa atau menunjuk secara acak untuk menilai pemahaman mereka.

2) Penyampaian Informasi (materi)

Para guru PAI berupaya memahami keadaan dan kebutuhan setiap siswa dengan memperhatikan tiga hal dalam penyampain materi, yaitu urutan penyampaian, ruang lingkup materi, dan penyesuaian dengan akarakteristik siswa. Pertama, materi disampaikan mulai dari yang sederhana menuju yang lebih kompleks. Hal ini bertujuan agar siswa, terutama yang berkebutuhan khusus, tidak mengalami kesulitan dalam

¹² Citra Tri A., "Pentingnya Motivasi Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar," *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 1, No. 1 (Januari, 2024)

¹³ H. Ootong Kardisaputra, "Penelitian Tentang Manfaat Tujuan Pembelajaran Khusus dalam Proses Belajar-Mengajar (Studi kasus pada Mata Pelajaran Sejarah di SLTP KORPRI Unit UPI Bandung)", *Jurnal Pendidikan dan Budaya*, Vol. 1, No. 2 (Agustus, 2002)

memahami pelajaran.¹⁴ Misalnya, ketika guru membahas materi tentang adab bersosial media, guru tidak hanya memberikan definisi, tetapi juga menyertakan contoh konkret. Jika ada siswa yang membuat unggahan yang kurang pantas, hal tersebut dijelaskan sebagai perilaku tercela dalam bermedia sosial. Sebaliknya, jika unggahan mengandung kebaikan, hal itu digolongkan sebagai perilaku terpuji.

Kedua, guru juga memperhatikan ruang lingkup materi yang disampaikan agar pembelajaran berlangsung efektif dan efisien. Dalam praktiknya, ruang lingkup pembelajaran PAI tidak dibedakan antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus, baik dalam aspek Al-Qur'an dan Hadis, akidah, ibadah, maupun muamalah. Hanya saja, indikator pencapaian untuk siswa berkebutuhan khusus disederhanakan agar lebih sesuai dengan kemampuan mereka.

Ketiga, guru PAI selalu mempersiapkan materi, metode, dan media pembelajaran sebelum kegiatan belajar dimulai. Namun, penyesuaian tetap dilakukan sesuai dengan kondisi kelas yang terdiri dari siswa dengan kemampuan beragam. Adapun metode yang digunakan meliputi ceramah, demonstrasi, dan penyampaian kisah-kisah inspiratif, yang semuanya bertujuan untuk memudahkan siswa memahami materi secara menyeluruh.

3) Partisipasi Peserta Didik

Guru menerapkan pembelajaran yang berorientasi pada keaktifan siswa sebagai upaya untuk menilai sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi yang telah disampaikan. Salah satu bentuk penerapannya adalah dengan memberikan pertanyaan secara langsung kepada siswa. Melalui hal ini, guru dapat melihat tingkat partisipasi dan antusiasme siswa dalam proses pembelajaran.

Selain itu, guru juga melibatkan siswa berkebutuhan khusus dalam kegiatan tanya jawab. Namun, pertanyaan biasanya disampaikan terlebih dahulu melalui *Shadow Teacher* agar dapat diterjemahkan atau dijelaskan dengan cara yang lebih mudah dipahami. Pendekatan ini membantu siswa berkebutuhan khusus untuk tetap berpartisipasi aktif sesuai dengan kemampuan mereka.

4) Tes/Evaluasi

Evaluasi merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran karena berfungsi sebagai dasar untuk melakukan perbaikan, pengayaan, serta penempatan peserta didik pada situasi belajar yang sesuai dengan tingkat kemampuannya.¹⁵ Pelaksanaan

¹⁴ Samsinar S., "Urgensi Learning Resources (Sumber Belajar) Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran" Jurnal Kependidikan, Vol. 13, No.2 (Desember, 2019)

¹⁵ Ismail Marzuki & Lukmanul hakim, "Evaluasi Pendidikan Islam" Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan, Vol. 1, No. 1 (2019)

evaluasi pembelajaran di SMAN 1 Gedangan mencakup tiga aspek, yaitu afektif, kognitif, dan psikomotorik, sebagaimana dilakukan di sekolah pada umumnya.

Siswa berkebutuhan khusus juga mengikuti ketiga bentuk penilaian tersebut. Namun, penilaiannya disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan masing-masing siswa, sehingga indikator penilaian dibuat lebih ringan dibandingkan dengan siswa reguler. Penyesuaian ini dilakukan agar proses evaluasi tetap adil serta mencerminkan perkembangan belajar setiap peserta didik secara proporsional.

5) Kegiatan Lanjutan (*follow up*)

Tindak lanjut atau *follow up* dilakukan untuk meningkatkan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Melalui kegiatan ini, guru dapat melakukan perbaikan dan pembaruan berdasarkan hasil evaluasi, sehingga tercipta lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendorong keterlibatan aktif seluruh siswa.¹⁶

Pada strategi pembelajaran PAI di SMAN 1 Gedangan, tindak lanjut bagi siswa reguler dilakukan melalui kegiatan pengayaan dan *remedial test*. Siswa yang memperoleh nilai di atas rata-rata diberikan pengayaan sebagai bentuk pengembangan kemampuan, sedangkan siswa yang nilainya di bawah rata-rata mengikuti *remedial test* untuk memperbaiki hasil belajar.

Berbeda halnya dengan siswa berkebutuhan khusus, mereka tidak dituntut untuk mengikuti *remedial test* karena mempertimbangkan kondisi dan kemampuan individu. Sebagai gantinya, guru berkoordinasi dengan orang tua agar turut mengawasi serta membimbing anak di rumah, sehingga nilai-nilai dan praktik baik yang diperoleh di sekolah dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran PAI bagi siswa inklusi memerlukan dukungan positif, seperti komitmen, perhatian, dan sarana pembelajaran, media ataupun dukungan dari pihak sekolah untuk peningkatan hasil pembelajaran. Materi pembelajaran PAI tidak cukup hanya diterangkan, dijelaskan, dan diuraikan, tetapi keterlibatan aktif siswa secara kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga tercapai tujuan dari pendidikan agama Islam. Tentunya dalam pelaksanaan tersebut terdapat faktor yang mendukung dan menghambat dalam proses pembelajaran PAI.¹⁷

¹⁶ Arifah Nur 'A., dkk., "Evaluasi dan Tindak Lanjut Pengawas Pendidikan", Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 2 (2024)

¹⁷ Akhmad Sudrajat, "Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, dan Model Pembelajaran", Wordpress (12 September 2008)

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi strategi pembelajaran PAI bagi siswa inklusi di SMAN 1 Gedangan. Faktor pendukung utamanya adalah komitmen kelembagaan yang tercermin dari kebijakan sekolah untuk menyediakan beberapa Guru Pendamping Khusus (GPK). Peran GPK didukung pula oleh ketersediaan media pembelajaran berupa LCD dan audio di ruang kelas, yang memfasilitasi guru untuk melakukan penyampaian materi secara visual. Selain itu, lingkungan yang positif yang tercipta dari penerimaan siswa reguler terhadap siswa inklusi turut menjadi faktor pendukung keberhasilan pembelajaran pada aspek afektif (karakter).

Namun, upaya optimalisasi strategi ini terkendala oleh beberapa faktor penghambat, baik dari aspek sumber daya maupun perilaku. Keterbatasan Guru Pendamping Khusus (GPK) menjadi kendala utama, sekolah hanya mampu menyediakan GPK dalam jumlah terbatas, sementara siswa inklusi lain harus membawa pendamping sendiri. Kondisi ini menyulitkan koordinasi dan manajemen kelas secara menyeluruh. Selain itu, sikap siswa inklusi yang sesekali berjalan-jalan atau gagal mempertahankan fokus selama KBM berlangsung menjadi kendala nyata dalam manajemen kelas.

5. Tinjauan Pendidikan Inklusif Menurut Teori Dick and Carey

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 5 november 2025 guru PAI telah menerapkan lima tahapan pembelajaran sebagaimana yang dikemukakan oleh Dick and Carey, yaitu pembelajaran pendahuluan, penyampaian informasi, partisipasi peserta didik, evaluasi, serta tindak lanjut. Setiap tahapan telah terbukti dalam praktik pembelajaran di kelas, meskipun pelaksanaannya masih terdapat penyederhanaan pada aspek metode dan kedalaman aktivitas belajar. Temuan di lapangan memperlihatkan bahwa penerapan strategi masih didominasi oleh ceramah dan pola interaksi satu arah. Meskipun guru berupaya memang berupaya memenuhi tahapan strategi, namun tidak sepenuhnya mengembangkan metode eksperimen dan kolaboratif sebagaimana direkomendasikan dalam strategi pembelajaran. Dengan demikian, terdapat kesenjangan antara strategi ideal dan praktik implementatif, terutama pada aspek keragaman metode dan pemberdayaan aktivitas siswa.

Data observasi menegaskan bahwa bentuk diferensiasi dalam pembelajaran tidak terjadi pada materi atau metode utama, melainkan pada pendampingan personal melalui *Shadow Teacher*. Dengan demikian, diferensiasi terjadi lebih pada *support system* dari pada instructional design. Secara filosofis, hal ini tidak sesuai dengan prinsip inklusif yang menekankan penerimaan, akses, serta dukungan terhadap kebutuhan individu. Pemberian keringanan dalam evaluasi, penyederhanaan indikator capaian, serta pendampingan intensif merupakan bukti bahwa guru PAI memahami

perbedaan kemampuan siswa inklusi dan berusaha menerapkan penilaian yang adil. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi strategi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga etis dan humanis.

Analisis menunjukkan bahwa tindakan guru terutama pemberian motivasi, penyederhanaan indikator, dan keringanan tes sangat selaras dengan tujuan utama Pendidikan Agama Islam, yakni pembentukan insan yang beriman, berakhlak, dan mampu mengaplikasikan ajaran islam sesuai dengan kapasitas masing-masing. Temuan ini memperlihatkan bahwa guru PAI tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada fitrah kemanusiaan siswa, terutama siswa berkebutuhan khusus. Dengan demikian, implementasi strategi pembelajaran di sekolah ini telah mengarah pada esensi PAI, yakni internalisasi nilai dan akhlak, bukan semata pencapaian akademik.

Faktor pendukung utama yakni keberadaan GPK, media pembelajaran, komitmen sekolah, dan lingkungan sosial yang menerima, menciptakan kondisi kelas yang kondusif bagi pembelajaran inklusif. Dukungan ini secara signifikan mempengaruhi keberhasilan implementasi strategi, terutama dalam aspek afektif dan motivasional. Namun, faktor penghambat yang muncul, seperti siswa inklusi yang sulit focus, serta keterbatasan metode pembelajaran aktif, mengurangi optimalisasi proses pembelajaran. Hambatan ini berimplikasi pada terbatasnya variasi metode pembelajaran yang digunakan, sehingga strategi pembelajaran tidak sepenuhnya mampu mengakomodasi keberagaman gaya belajar siswa.

Secara konseptual, guru memahami strategi pembelajaran dengan cukup baik, namun implementasinya masih dipengaruhi keterbatasan waktu, sumber daya, dan manajemen kelas. Ketidakseimbangan ini tampak jelas pada dominasi metode ceramah serta kurangnya penggunaan metode kolaboratif dan eksperimen yang penting dalam pembelajaran PAI, terutama dalam materi ibadah dan akhlak. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa perencanaan strategi yang baik belum sepenuhnya terwujud dalam praktik karena faktor eksternal yang menghambat. Meski demikian, guru tetap melakukan adaptasi kreatif melalui kolaborasi dengan GPK dan melalui pendekatan personal kepada siswa berkebutuhan khusus.

Secara umum, implementasi strategi pembelajaran PAI di SMAN 1 Gedangan cukup efektif dalam membangun pengalaman belajar inklusif, terutama dalam mencapai tujuan afektif dan meningkatkan partisipasi siswa inklusi melalui dukungan pendampingan. Namun, efektivitas pada aspek kognitif dirasa belum optimal karena pembelajaran masih kurang variatif. Adaptasi yang dilakukan oleh guru lebih bersifat remedial dan individual, belum pada level transformasi pembelajaran yang mengintegrasikan metode-metode inovatif untuk semua siswa. Ramuan praktik yang ditemukan mengindasikan bahwa guru PAI memiliki kesadaran inklusif yang baik, akan tetapi di sisi lain itu juga membutuhkan: penguatan kompetensi pedagogic

inklusif, penyediaan media pembelajaran adaptif, dan pelatihan metode pembelajaran aktif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi siswa inklusi di SMAN 1 Gedangan telah berjalan sesuai dengan prinsip pendidikan inklusif yang menekankan keadilan, adaptasi, dan penghormatan terhadap perbedaan kemampuan siswa. Strategi yang diterapkan guru mencakup lima tahapan utama sebagaimana model Dick and Carey, dengan modifikasi yang disesuaikan pada kebutuhan siswa tunagrahita. Kolaborasi antara Guru PAI dan Guru Pendamping Khusus menjadi kunci keberhasilan dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan bermakna.

Namun demikian, terdapat beberapa kendala yang perlu diperhatikan, seperti keterbatasan jumlah GPK dan manajemen kelas bagi siswa yang kesulitan menjaga fokus belajar. Oleh karena itu, sekolah perlu memperkuat dukungan kelembagaan melalui pelatihan guru, penambahan tenaga pendamping, dan pengembangan kurikulum PAI adaptif agar implementasi pendidikan inklusi dapat mencapai efektivitas yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, C. T. (2024). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar. *Grata: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(1), 9-19.
- Aliyah, S., & Harsiwi, N. E. (2025). Optimalisasi Pendampingan Shadow Teacher dalam Proses Adaptasi Siswa ADHD di Sekolah Inklusi. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 3(4), 125-136.
- Anggriana, T. M., & Trisnani, R. P. (2016). Kompetensi Guru Pendamping Siswa ABK di Sekolah Dasar. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2(2), 157-164. <https://doi.org/10.24176/jkg.v2i2.702>
- Direktorat Pendidikan dan Kebudayaan. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hikam, A. B. (2023). *Konstruksi Taklîf Penyandang Disabilitas Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).
- Kardisaputra, O. (2002). *Penelitian Tentang Manfaat Tujuan Pembelajaran Khusus Dalam Proses Belajar-Mengajar*. Educare.
- Kemdikbudristek. (2022). *Panduan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).

- Marzuki, I., & Hakim, L. (2019). Evaluasi Pendidikan Islam. Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan, 1(1).
- Meliantina, R. (2022). Pendidikan Islam dalam Membentuk Insan Kamil (Studi Analisis Pemikiran Ahmad Tafsir) (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).
- Mudjito, (2012). Pendidikan Inklusif. Jakarta: Bauose Media Jakarta.
- Nur'Aini, A., & Aziz, K. Z. (2024). Evaluasi dan Tindak Lanjut Pengawasan Pendidikan. Al-Mumtaz: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 1(2).
- Purbasari, Y. A., Hendriani, W. H., & Yoenanto, N. H. (2022). Perkembangan implementasi pendidikan inklusi. JP (Jurnal Pendidikan): Teori Dan Praktik, 7(1), 50–58.
- Samsinar, S. (2019). Urgensi learning resources (sumber belajar) dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Didaktika: Jurnal Kependidikan, 13(2), 194–205.
- Schools, I. I. Permasalahan Dalam Adaptasi Kurikulum Dan Instruksional Pembelajaran Di Sekolah Inklusif.
- Sholihah, N., & Istikomah, I. (2025). Peran Shadow Teacher dalam Mendampingi Siswa Inklusi di Sekolah Dasar. JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 8(3), 2848–2855.
- Sudrajat, A. (2008). Pengertian pendekatan, strategi, metode, teknik, taktik, dan model pembelajaran. Online (<http://smacepiring.wordpress.com>), 1–6.
- Wijaya, David, (2018). Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Wulandari, R. S., & Hendriani, W. (2021). Kompetensi pedagogik guru sekolah inklusi di Indonesia (Suatu pendekatan systematic review). Jurnal Kependidikan, 7(1), 143–157.